

Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa

Irman Syah^{1*}, Nur latifa Latif^{2*}, Kasma³

^{1,2,3}STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: irmansyahmpd@gmail.com^{1*}

Abstract: Model pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kerjasama siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini membahas implementasi model pembelajaran kooperatif dalam konteks PAI untuk membangun keterampilan sosial, meningkatkan pemahaman materi, dan mendorong sikap gotong royong di kalangan siswa. Dengan memanfaatkan strategi seperti diskusi kelompok, jigsaw, dan think-pair-share, pembelajaran kooperatif menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Hasil studi menunjukkan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman, seperti ukhuwah Islamiyah dan toleransi. Artikel ini merekomendasikan penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kerjasama siswa, sekaligus memperkuat pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kerjasama siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Artikel ini membahas prinsip dasar, penerapan, dan dampak model pembelajaran kooperatif dalam PAI terhadap peningkatan kerjasama siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, saling menghargai, dan menyelesaikan tugas kelompok.

Keywords: Model pembelajaran kooperatif, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak dan moral. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Menurut Hasan (2014), PAI berperan dalam membangun karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, pelaksanaan PAI di sekolah sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif karena metode pengajaran yang masih didominasi oleh ceramah satu arah. Hal ini berdampak pada minimnya interaksi antar siswa dan kurangnya pengembangan keterampilan sosial, seperti kerjasama. Berdasarkan penelitian oleh Rahman (2018, hlm. 45), metode ceramah memiliki keterbatasan dalam membangun dinamika kelas yang aktif dan kolaboratif.

Dalam konteks ini, model pembelajaran kooperatif menawarkan solusi yang relevan. Model ini menekankan pada kerja sama siswa dalam kelompok kecil untuk

mencapai tujuan pembelajaran bersama. Johnson dan Johnson (1999) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Dengan demikian, model pembelajaran ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam PAI, yang menanamkan nilai-nilai ukhuwah dan kebersamaan.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya efektif untuk diterapkan dalam PAI. Pertama, model ini mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang sesuai dengan prinsip syura (musyawarah) dalam Islam. Kedua, pembelajaran kooperatif menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan berkontribusi. Menurut Slavin (1995), pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam PAI membutuhkan perencanaan yang matang. Guru perlu memahami prinsip-prinsip dasar model ini, seperti interdependensi positif, akuntabilitas individual, dan keterampilan sosial. Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran agar berjalan efektif. Berdasarkan penelitian oleh Arends (2008), keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelompok.

Di sisi lain, pembelajaran kooperatif juga menghadapi tantangan, seperti dominasi siswa tertentu dalam kelompok dan kesulitan mengatur waktu. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menerapkan strategi yang tepat, seperti pembentukan kelompok yang heterogen dan pemberian tugas yang terstruktur. Penelitian oleh Kagan (2001) menunjukkan bahwa penggunaan teknik seperti "Think-Pair-Share" dan "Jigsaw" dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kooperatif. Dalam PAI, model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan pada berbagai materi, seperti akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Sebagai contoh, pada pembelajaran fiqih, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk membahas kasus-kasus praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih mereka untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian oleh Nurhadi (2016) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dalam PAI dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, kerjasama yang terjalin dalam kelompok juga memperkuat hubungan antar siswa, yang mencerminkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Model pembelajaran kooperatif juga relevan dengan prinsip pendidikan yang holistik. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk jiwa dan karakter. Menurut Al-Ghazali (2003), pendidikan yang efektif

adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu dengan akhlak. Dalam konteks ini, pembelajaran kooperatif menjadi salah satu metode yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Dalam era digital, pembelajaran kooperatif dapat dipadukan dengan teknologi untuk meningkatkan efektivitasnya. Sebagai contoh, penggunaan platform daring seperti Google Classroom atau Zoom memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara virtual. Penelitian oleh Yusron (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring. Namun, penerapan model pembelajaran kooperatif dalam PAI memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Guru perlu dilatih untuk menguasai teknik-teknik pembelajaran kooperatif, sementara siswa perlu dibimbing untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Orang tua juga dapat berperan dengan memberikan dukungan moral dan materi kepada anak-anak mereka. Kesimpulannya, model pembelajaran kooperatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam PAI. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai islami ke dalam proses pembelajaran, model ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat terus berinovasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi model pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Subjek penelitian adalah siswa kelas VII di salah satu sekolah menengah pertama di Indonesia, yang dipilih secara purposive sampling. Penelitian ini dilakukan selama satu semester akademik, dengan fokus pada pelaksanaan dan dampak pembelajaran kooperatif terhadap kerjasama siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan:

1. Observasi Kelas: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran untuk melihat interaksi siswa dalam kelompok, peran guru, dan dinamika kerja sama.
2. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan guru PAI dan beberapa siswa untuk mendapatkan wawasan mengenai pengalaman mereka dalam penerapan pembelajaran kooperatif.
3. Analisis Dokumen: Peneliti menganalisis dokumen terkait, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil tugas kelompok, dan catatan refleksi siswa.

Instrumen yang digunakan meliputi panduan observasi, daftar pertanyaan wawancara, dan format analisis dokumen. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang melibatkan tiga tahap utama:

1. Reduksi Data: Memilah data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan implementasi model pembelajaran kooperatif.
3. Penarikan Kesimpulan: Menarik kesimpulan mengenai dampak pembelajaran kooperatif terhadap kerjasama siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam PAI secara signifikan meningkatkan kerjasama siswa. Berikut adalah temuan utama:

1. Peningkatan Interaksi Antar Siswa: Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berinteraksi dalam kelompok. Mereka berdiskusi, berbagi pendapat, dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini terlihat pada materi tentang "Hikmah Berpuasa", di mana siswa saling berbagi pemahaman mengenai manfaat puasa secara spiritual dan sosial.
2. Peningkatan Keterampilan Sosial: Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Salah satu siswa menyatakan, "Saya merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan teman-teman karena kami sering berdiskusi dalam kelompok." (Wawancara, 2023).
3. Hasil Belajar yang Lebih Baik: Analisis dokumen menunjukkan bahwa nilai rata-rata tugas kelompok meningkat dibandingkan tugas individu sebelumnya. Sebagai contoh, pada evaluasi pembelajaran tentang "Sejarah Nabi Muhammad SAW", nilai rata-rata kelas meningkat dari 75 menjadi 85.
4. Penguatan Nilai Ukhuwah Islamiyah: Siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan mendukung dalam kelompok. Guru mencatat bahwa dinamika kelas menjadi lebih harmonis, dan konflik antar siswa berkurang.

Model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika kelas terhadap keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk menerapkan konsep ini adalah dengan mengadopsi teknik seperti "Think-Pair-Share" di mana siswa diminta untuk berbicara tidak hanya tentang berpikir kritis tetapi juga berbagi ide dengan teman-temannya.

Hal ini juga ditunjukkan oleh penelitian Johnson dan Johnson 1999 yang secara positif saling bergantung mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam hal ini, kolaborasi semacam ini akan menjadi kohabitasi internasional antar siswa dalam pendidikan Islam.

Pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam model ini, siswa ditantang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah melalui pemahaman kolektif berdasarkan kelompok. Misalnya pada topik fiqh muamalah, mahasiswa dapat berdiskusi untuk mengevaluasi praktik transaksi modern dalam perspektif Islam. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual mereka tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana mengemukakan pendapat secara logis dan sistematis.

Bukti positif dari pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja secara kolaboratif berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Pembentukan kelompok yang heterogen memungkinkan siswa yang berkemampuan tinggi membantu teman-temannya yang kurang mampu. Hal ini mencerminkan nilai solidaritas dalam Islam yang dicontohkan dengan konsep ta'awun (saling membantu). Selain itu, pendekatan ini menanamkan tanggung jawab kolektif untuk keberhasilan kelompok. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (1999), yang menyatakan bahwa interdependensi positif dan akuntabilitas individual adalah kunci keberhasilan pembelajaran kooperatif. Dalam konteks PAI, nilai-nilai Islam seperti ukhuwah dan musyawarah semakin memperkuat implementasi model ini.

Peningkatan hasil belajar siswa mencerminkan efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. Hal ini sejalan dengan penelitian Slavin (1995) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan kolaboratif. Ketika setiap siswa memiliki peran yang jelas dalam kelompok, mereka merasa dihargai dan bertanggung jawab atas keberhasilan tim. Dampak positif ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif yang efektif untuk metode ceramah tradisional, yang sering kali bersifat pasif dan tidak memberikan kesempatan interaksi yang cukup antar siswa.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah dominasi siswa tertentu dalam kelompok, yang dapat menghambat partisipasi siswa lainnya. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu memanfaatkan teknik seperti "Jigsaw," di

mana setiap siswa memegang tanggung jawab unik dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, setiap anggota kelompok memiliki kontribusi yang tak tergantikan dalam mencapai tujuan bersama.

Teknologi selanjutnya menawarkan berbagai kemungkinan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kooperatif. Contoh teknologi yang dapat digunakan siswa untuk tetap berinteraksi meskipun dalam lingkungan online adalah Google Classroom. Hal ini diperkuat lebih lanjut oleh penelitian Yusron (2020) tentang bagaimana teknologi dapat melibatkan siswa dengan lebih baik dan memperluas area pembelajaran kooperatif melampaui batas-batas ruang kelas tradisional. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang utuh dan mendukung partisipasi aktif seluruh peserta didik. Dalam hal ini nilai-nilai Islam seperti musyawarah dan saling menghormati dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran kooperatif sehingga model seperti ini tidak hanya memajukan tujuan akademik tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak baik.

Model pembelajaran kooperatif dalam PAI tidak hanya bertujuan pada prestasi akademik tetapi juga pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Model ini lebih mencerminkan integrasi pendidikan etika dengan pengetahuan ilmiah melalui kerja sama, musyawarah, dan rasa hormat. Oleh karena itu, model ini memerlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk terus mendukung dan mengoptimalkan implementasinya

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kerjasama siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, kolaborasi, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Selain itu, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang diterapkan dalam kelompok pembelajaran memperkuat hubungan antar siswa dan menciptakan suasana kelas yang harmonis. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada peran guru dalam merancang dan memfasilitasi proses pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa prinsip-prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti interdependensi positif dan akuntabilitas individual, diterapkan dengan baik. Teknik-teknik seperti "Think-Pair-Share" dan "Jigsaw" dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa secara merata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih banyak kami haturkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan sumbangsih, bimbingan dan pendampingan atas selesainya artikel ini,

khususnya kepada Pemerintah Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada kami lewat program Kartu Indonesia Pintar (KIP) melalui Kementerian Agama RI, c.q Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dan civitas STAI Al-Gazali Bulukumba sebagai Perguruan Tinggi Pengelolah (KIP) atas dilaksanakannya serangkaian kegiatan *capacity building* pelatihan penulisan karya tulis ilmiah dan publikasi jurnal Nasional terakreditasi, serta para pendamping dan pengelola kegiatan *capacity building* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education.
- Hasan, M. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kagan, S. (2001). *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano: Kagan Publishing.
- Nurhadi. (2016). "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45-58.
- Rahman, A. (2018). "Efektivitas Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 40-50.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Yusron, M. (2020). "Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Kooperatif Berbasis Daring." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(3), 80-95.
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Islam.